

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam  
IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i1.5596>

Vol. 6 No. 1, 2019

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

## NILAI-NILAI DAKWAH DALAM NOVEL “BUMI CINTA” KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY

**Ahmad Zaini**

*IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia*

*zaini78@stainkudus.ac.id*

### Abstrak

Dakwah bertujuan untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengaplikasian terhadap ajaran agama yang dibawa oleh para dai. Novel sebagai media cetak dapat dijadikan sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan pesan-pesan kedamaian dan kesejukan bagi para pembacanya. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kandungan makna nilai dakwah novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy dan mengeksplorasi muatan dakwah yang terkandung dalam Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Hasil penelitian dalam novel ini tentang nilai-nilai dakwah terlihat dalam tokoh Ayyas yang digambarkan sebagai sosok yang disiplin dalam menjalankan ibadah, jujur, pekerja keras, suka menolong orang lain, bersyukur dan sabar dalam menjalani kehidupan di negara yang liberal. Hidup di negara liberal tidak lantas membuat kita terhanyut dengan kehidupan di dalamnya, namun harus tetap menjaga ajaran agama dan adat ketimuran yang dimilikinya. Novel yang bercerita tentang kehidupan mahasiswa yang bernama Ayyas yang sedang kuliah di Rusia dapat dijadikan sebagai dasar dan gambaran bahwa tinggal di negara-negara yang memiliki prinsip kebebasan merupakan tantangan yang berat sehingga harus disikapi dengan bijak.

Kata kunci: dakwah, media cetak, novel, nilai-nilai dakwah

## Pendahuluan

Tulisan ini merupakan revisi hasil riset di STAIN Kudus pada tahun 2014. Dakwah berarti mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri. Sedang tujuan dakwah adalah membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia (Hasjmy, 1984: 18). Tujuan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengenalan terhadap ajaran agama yang dibawa oleh para juru dakwah. Juga untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama, atau menyadarkan manusia tentang perlunya bertauhid dan mau mengamalkan ajaran Islam, serta berperilaku baik. Dakwah secara umum bertujuan untuk memanggil manusia kembali pada syariat atau hukum-hukum agama, supaya dapat mengatur dirinya sesuai dengan ketentuan agama (an-Nabiry, 2008: 58-59). Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampai pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Dakwah mencakup pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia (Munir & Ilaihi, 2006: 17).

Dakwah dapat dikomunikasikan dengan berbagai media, seperti media cetak, elektronik, dan tradisional. Media dakwah menurut Aziz (2009: 404-405) adalah sarana yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. Seorang pendakwah yang ingin pesan dakwahnya diterima oleh semua pendengar wilayah Indonesia bahkan seluruh dunia, maka ia harus berdakwah dengan metode ceramah dan menggunakan media radio. Jika ceramahnya ingin didengar, teks ayat-ayat al-Quran yang dikutip dapat dibaca serta ekspresi wajahnya bisa dilihat oleh semua pemirsa Indonesia bahkan sedunia, maka ia harus menggunakan media televisi. Jika ingin pesan dakwahnya dibaca orang, maka seorang dai harus menggunakan media cetak.

Salah satu media dalam bentuk cetak adalah novel. Secara harfiah, istilah novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang berarti kisah atau sepotong berita. Menurut Abram, *novella* memiliki arti barang baru yang kecil. Selain mengacu pada kata *novella*, pendapat Abram tersebut tampaknya mengacu pada kata *novellus* (Bahasa Latin) yang

berarti baru. Dikatakan baru, karena dibanding dengan jenis karya sastra lain, novel baru muncul di kemudian (Achmad, 2014: 165). Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2014: 60).

Novel telah banyak ditulis oleh para penulis Indonesia dengan beragam tema. Di antara para penulis yang aktif dan karya novelnya sudah pernah diangkat menjadi layar lebar adalah Habiburrahman El-Shirazy. Ia telah banyak menghasilkan karya novel, seperti novel *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*—keduanya telah diangkat menjadi layar lebar—, *Bumi Cinta*, dan sebagainya. Novel-novel yang beliau tulis sangat inspiratif untuk banyak kalangan. *Setting* novel yang disebut terakhir, *Bumi Cinta*, berada di Rusia tepatnya di Kota Moskwa. Novel tersebut bercerita tentang mahasiswa Indonesia yang sedang melakukan *research* di kota tersebut. Novel tersebut menceritakan lika-liku kehidupan yang bebas di kota yang penuh dengan tantangan. Tantangan bagaimana seorang muslim yang hidup di negara yang sangat bebas pergaulannya bisa mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam dan ia digambarkan bisa menghadapi tantangan itu.

Kajian mengenai novel sebagai media dakwah dan juga nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya sudah dilakukan oleh berbagai peneliti diantaranya riset yang dikaji oleh Anisah yang mengulas tentang pesan-pesan dakwah dalam novel *Pingkan Sehangat Mentari Musim Semi* yang ditulis oleh Maimon Herawati. Hasil penelitian dalam novel tersebut terbagi menjadi tiga bagian, yaitu tentang iman kepada Allah (tauhid) dan iman kepada kitab Allah (Al-Quran), shalat, baik itu shalat wajib maupun shalat sunnah, puasa ramadhan dan larangan berzina serta pesan akhlak yaitu perintah mengucapkan salam kepada saudara sesama muslim dan tatacara berpakaian seorang muslimah. (<http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2005-sitianisah-720&q=dakwah%20melalui%20novel>).

Kedua penelitian Maknunah yang membahas tentang muatan dakwah dalam *Perempuan Berkalung Sorban* yang ditulis oleh Abidah Al-Khalieqy. Hasil riset menunjukkan bahwa dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai dakwah yang berhubungan dengan permasalahan akidah seperti keyakinan umat manusia kepada Allah swt. yang terwujud pada pengakuan akan keadilan, kekuasaan, takdir, serta kebesaran Allah swt, dakwah yang berkaitan dengan syariah terkait dengan permasalahan hukum yang berlaku bagi sosok wanita dalam kehidupan sehari-harinya.

Sedang sisi akhlak lebih banyak antara manusia dengan sesama manusia, sesama makhluk Allah swt. serta akhlak manusia kepada Allah swt. (<http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2007-luluilmakn-1725&q=nilai-nilai%20dakwah>).

Selanjutnya riset Nadhiroh yang menguraikan tentang pesan dakwah dalam film Upin dan Ipin Episode 1-10 yang ditayangkan oleh MNC TV. Hasil penelitiannya dari segi psikologis menggambarkan tentang kejiwaan dan ketauhidan setiap karakter yang dimainkan oleh tokoh film Upin dan Ipin, segi sosiologisnya dipandang bahwa setiap tokoh dalam jiwa sosialnya sebagai makhluk Tuhan, dari segi nilai antropologisnya menggambarkan tentang penokohnya sebagai makhluk Tuhan yang berperilaku Islami dan mengenal adat sebagai orang Islam. <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-zumrotunna-4956&q=nilai-nilai%20dakwah>. Paper yang akan dikaji memiliki persamaan dan perbedaan dengan hasil riset yang terdahulu. Persamaannya adalah sama-sama membahas penggunaan novel sebagai media dakwah, sedang yang membedakan novel yang dijadikan objek riset.

Tulisan ini mengkaji kandungan nilai dakwah novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy dan untuk mengetahui muatan dakwah yang terkandung dalam *Bumi Cinta*. Novel tersebut tampak memuat nilai-nilai dakwah yang dapat disampaikan kepada para pembaca novel. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data yang berkaitan dengan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya (Hadjar, 1996: 181). Dokumentasi dalam riset ini bersumber dari novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy. Sedang teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat karakteristik spesifik secara sistematis dan objektif dari suatu teks (Muhtadi, dkk., 2003: 112).

## *Kajian Teori*

### *Hakikat dan Fungsi Dakwah*

Pada prinsipnya dakwah adalah segala aktivitas dan kegiatan mengajak orang untuk berubah dari suatu situasi yang mengandung nilai bukan islami. Aktivitas dan

kegiatan tersebut dilakukan sebagai wujud perilaku keislaman muslim yang melibatkan unsur dai, pesan, media, metode, mad'u dan respons. Tujuannya adalah upaya untuk merubah pemahaman, sikap dan perilaku mad'u ke arah yang sesuai dengan pesan dakwah dalam rangka memperoleh ridha Allah (Kusnawan, 2009: 15-16).

Menurut Suhandang (2013: 193-197) dakwah memiliki beberapa fungsi. Adapun fungsi dakwah adalah sebagai berikut:

*Pertama*, sebagai pembina. Agama mengajarkan adanya hari akhirat dan pembalasan. Sanksi-sanksi empiris dalam kehidupan di dunia ini dengan tegas mencerminkan adanya sanksi lain, yaitu sanksi akhirat kelak. Dalam hidupnya di dunia ini, manusia sebagai ciptaan Allah dituntut untuk menghambakan dirinya kepada-Nya. Tujuan dan penggerak manusia dalam beramal dan berkarya dalam kehidupannya di dunia yang singkat, tiada lain hanya untuk mencari keridhaan Allah dan karena Allah. Sedangkan karya-karya manusia yang baik dan buruk bukanlah kembali kepada Allah, melainkan semuanya kembali kepada manusia itu sendiri.

*Kedua*, Sebagai Pengarah. Membentuk manusia adalah suatu urusan yang sangat sulit, namun iman bisa membuat mukjizat-mukjizat. Hanya imanlah yang mampu mempersiapkan jiwa-jiwa yang bisa menerima prinsip-prinsip kebajikan, walaupun di belakang harinya mengandung bebanan dan kewajiban-kewajiban, pengorbanan dan kesulitan-kesulitan. Iman merupakan unsur satu-satunya yang mampu mengubah jiwa-jiwa secara sempurna, dan membentuk manusia menjadi manusia baru, menempanya dalam acuan baru, sehingga mengubah tujuan hidupnya.

*Ketiga*, Pembentuk Manusia Seutuhnya. Pada prinsipnya, dalam jiwa manusia terdapat suatu kekuatan yang tidak bisa dilihat mata. Ia merupakan kekuatan maknawi yang menuntun manusia melakukan kewajibannya dan menangkis segala kejahatan. Kekuatan tersebut menuntunnya dalam wujud memerintah, melarang, mengingatkan, mendorong, menentukan dan melaksanakan sesuatu, yang dalam kehidupan sehari-hari disebut hati nurani.

## Nilai-Nilai Dakwah

### Kedisiplinan

Kedisiplinan tidak diartikan dengan kehidupan yang kaku dan susah tersenyum. Kedisiplinan terkait erat dengan manajemen waktu. Bagaimana waktu yang diberikan oleh Tuhan selama 24 jam dalam sehari dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Di dalam al-Quran banyak sekali ayat yang menyebutkan tentang pentingnya waktu, seperti demi masa (*wal'ashr*), demi waktu dhuha (*waddhuha*), demi waktu malam (*wallaili*), dan lain sebagainya. Waktu tidak bisa diputar ulang, karenanya amat rugi manakala waktu yang kita jalani hanya dilewatkan begitu saja tanpa memberi makna yang berarti.

### Kejujuran

Rasulullah merupakan teladan utama dalam kejujuran dan bahkan beliau memiliki sifat *sidiq* (jujur). Rasulullah memerintahkan umatnya untuk berlaku jujur, "*Hendaklah kamu semua bersikap jujur karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga, seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai orang yang jujur dan jauhilah sifat bohong karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong*" (HR. Muslim).

### Kerja Keras

Siapa yang sungguh-sungguh maka akan memperolehnya (*man jadda wajada*). Pepatah Arab tersebut merupakan hukuman sosial yang berlaku universal bagi masyarakat, tidak mengenal etnis, agama maupun bahasa. Orang Cina yang rajin dan bekerja keras, pasti akan mendapatkan hasil dari kerja kerasnya. Sebaliknya, umat Islam yang malas, pasti akan menerima hasil yang sedikit karena kemalasannya. Allah dalam beberapa ayat mendorong umat-Nya untuk bekerja keras, seperti dalam surat al-Insyirah ayat 7. Begitu pun, Nabi telah mencontohkan sejak kecil sudah bekerja keras seperti menggembala kambing, berdagang, dan sebagainya.

### *Tolong-Menolong*

Tolong-menolong ialah ikhlasnya seseorang dalam mengasihi kerabat, tetangga dan orang-orang yang ada hubungan dengannya, serta bersungguh-sungguh mengutamakan manfaat dan bantuan apabila keadaan menghendaki, agar mereka hidup saling mengasihi dalam melaksanakan amal kebaikan. Nabi saw. bersabda tentang kemanusiaan universal, “*Seluruh manusia adalah makhluk Allah swt. (orang-orang yang diakui dibelanjai Allah makan minumnya). Maka orang yang paling disayangi Allah ialah orang yang paling bermanfaat kepada sesam makhluk Allah*”. Anjuran tolong-menolong juga termaktub dalam surat al-Maidah ayat 2 (Husein, 2004: 115-119).

### *Bersyukur*

Syukur berarti ucapan, perbuatan, dan sikap terima kasih atau *al-hamd* (pujian). Cara syukur kepada Allah ada tiga yaitu, pertama, bersyukur dengan hati yaitu mengakui dan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat yang diperoleh berasal dari Allah swt. dan tak ada seorang pun selain Allah swt. yang dapat memberikan nikmat itu, kedua, bersyukur dengan lidah, yaitu mengucapkan secara jelas ungkapan rasa syukur itu dengan kalimat *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah), dan ketiga, bersyukur dengan amal perbuatan, yaitu mengamalkan anggota tubuh untuk hal-hal yang baik dan memanfaatkan nikmat itu sesuai dengan ajaran agama (Ridwan, (ed.), 2002: 17-18).

### *Bersabar*

Sabar berarti menahan diri dalam menanggung suatu penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang tidak diinginkan ataupun dalam bentuk kehilangan sesuatu yang disenangi. Sabar merupakan bagian dari iman, seperti sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abu Nu’aim, “*Sabar itu sebagian dari iman*”. Allah swt. akan membalas kesabaran orang yang sabar dengan pahala yang tidak terkira besarnya seperti termaktub dalam surat al-Qashas ayat 54 (Ridwan, (ed.), 2002: 184-185).

### *Struktur Novel*

Novel merupakan salah satu genre sastra memiliki ciri-ciri khusus. Hal inilah yang membedakan antara novel dengan puisi dan cerpen. Adapun ciri-ciri novel adalah

sebagai berikut: cerita dalam novel sangat panjang, karena ditulis ratusan halaman, sebab itu novel tidak habis dibaca dalam sekali duduk. Ciri yang kedua, novel mengemukakan secara bebas, lebih banyak, lebih rinci dan lebih melibatkan banyak permasalahan yang kompleks (Achmad, 2014: 166).

Sebagai karya sastra, novel memiliki unsur-unsur. Struktur novel dibentuk oleh unsur-unsur sebagai berikut:

1. Tema. Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.
2. Alur. Alur (*plot*) merupakan sebagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Pola pengembangan cerita suatu novel tidaklah seragam.
3. Latar. Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula yang imajiner. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita.
4. Penokohan. Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra, di samping tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.
5. Sudut Pandang. Sudut pandang atau *point of view* adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang ini terdiri atas dua macam yaitu berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan dan hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.
6. Amanat. Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita.
7. Gaya Bahasa. Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh (Kosasih, 2014: 60-72).

## Pembahasan

### *Nilai-Nilai Dakwah yang Berkaitan dengan Kedisiplinan*

Kedisiplinan terkait dengan manajemen waktu. Waktu yang diberikan oleh Allah swt. selama 24 jam dalam sehari harus dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Teks yang berkaitan dengan kedisiplinan dalam novel tersebut adalah:

*“Yelena sampai di apartemen, ketika Ayyas sedang salat. Suara Ayyas membaca al-Quran ketika salat terdengar jelas, Yelena agak tersentak. Yang dibaca Ayyas itu pernah ia dengar, pernah begitu akrab dalam telinganya bertahun-tahun yang lalu. Ia teringat bagaimana ia juga pernah rukuk dan sujud. Dulu, begitu damai. Yah itu dulu, sebelum ia dibuang dari keluarganya. Dan sejak itu ia jadi agak benci dengan yang namanya agama. Semua agama, tak terkecuali Islam.”* (El-Shirazy, 2013: 49).

Ayyas disiplin dalam menjalankan ibadah salat, ia selalu berusaha untuk dapat salat secara tepat waktu.

*“Pagi itu adalah Subuh ketiga Ayyas di Moskwa. Ia merasa tubuhnya sudah benar-benar bugar. Selesai salat Subuh, seperti biasa, ia membaca al-Quran, zikir ma'tsurat pagi, dan membaca kitab Mudzakarot fi Manazil Ash-Shiddiqin wa Ar-Rabbaniyyin, yang merupakan penjelas dari kalimat-kalimat penuh cahaya dari Ibnu Athaillah as-Sakandary. Ia merasa salat, membaca al-Quran, zikir dan membaca buku adalah nutrisi jiwanya yang harus ia jaga betul-betul. Ia tidak mau sedikit pun meninggalkan kebiasaannya wiridan dan berzikir kepada Allah. Ia ingat betul kata-kata Ibnu Athaillah, “Tidak ada yang meninggalkan wirid kecuali orang bodoh.” “Dengan melanggengkan zikir sebagai pembuka kegiatan harian ia berharap, Allah senantiasa menjaga jiwa, raga, akal, dan akhlaknya. Ia ingin selalu bersama Allah. Itulah kenapa setiap pagi ia tidak boleh melupakan empat hal tersebut, salat, membaca al-Quran, zikir dan membaca buku yang ditulis orang-orang saleh. “Jika pagi datang, orang lalai akan berpikir apa yang harus dikerjakannya. Sedangkan orang yang berakal akan berpikir apa yang akan dilakukan Allah kepadanya.” Kata-kata Ibnu Athaillah itu sedemikian kuat tertanam dalam hatinya.”* (El-Shirazy, 2013: 58).

Seperti biasa setelah salat subuh Ayyas, membaca al-Quran, zikir ma'tsurat pagi. Ini sebagai bentuk kedisiplinan yang ia lakukan dalam kesehariannya.

*“Ayyas dicekam ketakutan sekaligus kesedihan. Ia takut kalau salat subuhnya yang dilakukan tidak pada waktunya sama sekali tidak diterima oleh Allah Ta’ala. Jika salatnya tidak diterima Allah, bagaimana nasibnya kelak di akhirat? Ia selalu ingat, salat adalah amal kebajikan pertama sekali yang kelak akan dihitung oleh Allah. Nabi Muhammad saw. menjelaskan, jika salat seorang hamba dinilai baik oleh Allah, maka baiklah seluruh amal perbuatannya, dan jika salatnya dinilai buruk oleh Allah, maka buruklah seluruh amal perbuatannya. Dan pagi itu ia bangun kesiangan, tidak salat subuh tepat pada waktunya. Di atas sajadahnya Ayyas terus beristighfar dan menangis. “Ya Allah harus bagaimana hamba menebus dosa ini. Ampunilah kekhilafan hamba-Mu ini ya Allah. Karuniakan kepada hamba kenikmatan salat tepat pada waktunya sampai akhir hayat ya Allah. Ya Allah tolonglah hamba-Mu yang lemah ini untuk selalu mengingat-Mu, untuk selalu bersyukur kepada-Mu dan untuk selalu beribadah sebaik mungkin kepada-Mu.” (El-Shirazy, 2013: 186-187).*

Selama ini Ayyas disiplin dalam mendirikan salat lima waktu, karena itu ketika ia tidak melaksanakan salat subuh pada waktunya, ia merasa khawatir kalau salatnya tidak diterima oleh Allah. Ayyas yang sangat menghargai waktu, ia berusaha untuk memanaj setiap ibadahnya supaya dapat melaksanakan ibadah tepat dengan waktunya. Usaha yang dilakukannya ini sebagai bentuk kedisiplinan Ayyas.

Disiplin waktu dan menghargai nilainya adalah termasuk salah satu faktor yang menentukan kemajuan dan kemunduran bangsa-bangsa. Jika anda melihat adanya suatu bangsa yang bermalas-malasan, di mana para pemuda ada orang-orang tuanya suka *nongkrong* di pinggir jalan, atau di warung-warung kopi, baik siang ataupun malam, di waktu pagi dan petang, tanpa memiliki tujuan dan cita-cita, maka ketahuilah bangsa-bangsa seperti ini adalah bangsa yang mati (Ath-Thahhan, 2000: 350).

### *Nilai-Nilai Dakwah yang Berkaitan dengan Kejujuran*

Kejujuran adalah termasuk salah satu tanda keimanan dan buahnya. Cermin kejujuran tampak dalam penggalan kisah Yelena ketika dalam keadaan sekarat. Dari lubuk hatinya yang paling dalam, ia minta ampun kepada Tuhan karena selama ini telah mengingkari keberadaan-Nya. Berikut ini apa yang terjadi pada Yelena.

*“Salju terus turun perlahan, setitik demi setitik menutupi wajah Yelena. Airmata terus mengalir dari kedua mata Yelena. Ia mulai sekarat. Ajalnya sudah dekat. Malaikat maut sudah membentangkan jubah hitamnya. Ia sangat cemas dan takut. Tiba-tiba dari relung hati terdalamnya ia teringat Tuhan. Ya, Tuhan yang menciptakan manusia. Tuhan yang menghidupkan dan Tuhan pula yang mematikan. Dari hati yang paling dalam, ia minta ampun kepada Tuhan karena selama ini telah mengingkari keberadaan-Nya. Dalam cemas dan rasa takut yang tiada terkira, ia meminta kepada Tuhan agar diberi kesempatan untuk tetap hidup. Ia minta kepada Tuhan agar mengulurkan tangan pertolongan-Nya. Airmata Yelena terus meneters. Suara hatinya yang paling dalam terus menjerit meminta pertolongan Tuhan. Berkali-kali nama Tuhan ia sebut dalam hati. Ia benar-benar berharap, Tuhan tidak akan pernah melupakannya meskipun ia telah lama melupakan Tuhan. Akankah Tuhan mengulurkan kasih sayang-Nya pada Yelena, pelacur papan atas Rusia yang telah lama meninggalkan-Nya? Entahlah, hanya waktu yang bisa menjawabnya.” (El-Shirazy, 2013: 165-166).*

Kejujuran akan mengantarkan pemiliknya meraih derajat dan kehormatan yang tinggi, baik di sisi Allah maupun manusia. Kejujuran akan mengantarkan seseorang meraih surga yang penuh kenikmatan, dan senantiasa berada dalam keridhaan Allah swt. Perihal bersikap jujur telah banyak diterangkan dalam al-Quran, seperti dalam surat at-Taubah ayat 119 (al- Halwani, 2003:92).

Ayyas juga digambarkan sebagai orang yang jujur. Kejujuran Ayyas terlihat ketika ia diajak untuk makan.

*“Ayyas hampir saja mengiyakan. Ia hampir lupa kalau dirinya sedang berpuasa. “Maaf Doktor. Tidak juga ke stolovaya. Maaf, saya sedang puasa. Saya hampir lupa kalau saya hari ini berpuasa.” “Oh ya sudah tidak apa-apa. Kau puasa apa?” “Puasa untuk menjaga kesucian diri.” “Menjaga kesucian diri bagaimana?” “Dari godaan syahwat dan godaan setan.” “Jadi puasa itu jadi semacam benteng di dalam jiwa dari godaan syahwat dan perbuatan jahat begitu?” “Kira-kira begitu. Apalagi saya masih muda. Pemuda normal yang belum menikah. Dan sekarang sering bertemu dengan perempuan Rusia yang Doktor tahu sendiri seperti apa perempuan muda Rusia. Kalau saya tidak membentengi diri dengan benteng yang kuat, iman saya bisa roboh, saya bisa melakukan dosa besar yang dilarang agama saya.” (El-Shirazy, 2013: 232-233).*

Dijelaskan kejujuran dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi saw.:

*“Kalian harus jujur, karena kejujuran itu menunjukkan pada amal kebaikan, dan amal kebaikan menunjukkan kepada surga. dan, orang itu akan tetap berkata jujur, dan memilih untuk jujur sehingga ia di catat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan, jauhilah oleh kalian dusta, karena dusta itu menunjukkan kepada kemaksiatan, dan kemaksiatan itu menunjukkan kepada neraka. Dan, orang itu akan tetap berdusta, dan memilih untuk berdusta sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang dusta.”* (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi).

*Shidiq* atau jujur adalah kemuliaan di antara banyak kemuliaan lain dan merupakan dasar dari segala perilaku. Sifat jujur mampu menjalankan permasalahan dengan baik. Orang yang memiliki sikap ini akan mendapatkan derajat yang tinggi di mata umat manusia sekalian. Jujur bisa dalam ucapan, keyakinan dan amal perbuatan. Jujur dalam ucapan adalah adanya kesesuaian hati dengan nuraninya, sesuai dengan kenyataan atau sesuai dengan keduanya (Atha, 1999: 80).

### *Nilai-Nilai Dakwah yang Berkaitan dengan Kerja Keras*

Bekerja keras adalah bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Sebab hanya dengan kerja keras-lah keberhasilan akan senantiasa berpihak kepada kita, dan rezeki yang halal senantiasa akan berada di depan mata. Karena hanya seorang muslim yang paripurna saja yang memiliki etos kerja yang tinggi, seperti ditegaskan oleh Rasulullah bahwa seorang muslim yang kuat lebih baik daripada seorang muslim yang lemah. Perihal pekerja keras, telah banyak diterangkan dalam al-Quran, semisal dalam surat at-Taubah ayat 105 dan an-Nahl ayat 97) (al-Halwani, 2003: 72-73).

Demikian halnya dengan Ayyas yang selalu berupaya keras untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya. Ia selalu teringat nasihat Ibnu Athaillah yang berbunyi, *“Min ‘alamatn nujhi fin nihayati ar ruju’u ilallahi fil bidayati.”* (Salah satu tanda sukses di akhir perjalanan adalah kembali kepada Allah di awal perjalanan.”). Berikut ini petikan alineanya:

*“Salah satu tanda sukses di akhir perjalanan adalah kembali kepada Allah di awal perjalanan.”* Petuah indah Ibnu Athaillah itu senantiasa terngiang-ngiang

*di relung-relung hati Muhammad Ayyas setiap pagi. Juga pagi itu, setelah ia mandi dan berpakaian rapi serta siap berangkat ke kampus MGU, ia kembali teringat kalimat indah Ibnu Athaillah yang sangat dahsyat makna dan maksudnya. “Min ‘alamatin nujhi fin nihayati ar ruju’u ilallahi fil bidayati.” Begitu kalimat aslinya dalam bahasa Arab. (El-Shirazy, 2013: 290).*

Allah swt menyediakan pahala dan ampunan terhadap orang yang bekerja keras Allah. Pahala yang diperoleh adalah sama dengan pahala orang yang berjihad di jalan Allah. Sedangkan ampunan adalah seperti yang diungkapkan Rasulullah, bahwa barangsiapa memasuki waktu sore dengan kelelahan kerja, maka pada sore hari itu pula dia mendapatkan ampunan dosa. Bekerja keras untuk mendapatkan rizki demi mencukupi kebutuhan keluarga adalah perbuatan yang sangat dicintai Allah. Oleh karena itu, ada sebagian dosa manusia yang tidak dapat diampuni dengan mengerjakan shalat, puasa maupun haji, justru dosa seberat itu dapat terampuni dengan memikirkan masa depan keluarga. Islam tidak ingin melihat pemeluknya malas, bertopang dagu, dan tidak mau berusaha untuk mencari rizki (al-Halwani, 2003: 79-80).

### *Nilai-Nilai Dakwah yang Berkaitan dengan Tolong-Menolong*

Ayyas memiliki hubungan yang kuat dengan Allah (hablumminallah) dengan menjalankan segala yang diperintahkan-Nya kepadanya, ia juga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Ini dibuktikan ketika ia menolong seseorang yang lagi sekarat.

*“Ayo malcik, kita tolong orang sekarat itu. Aku tidak bisa menolong sendirian. Kita selamatkan satu nyawa malam ini. Ayo jangan ragu berbuat kebajikan! Kau memiliki hati yang lunak, aku percaya itu. Hatimu tidak terbuat dari batu atau baja seperti orang-orang itu. Ayolah kita berbuat satu kebaikan malam ini. Kita tunjukkan kepada Tuhan, masih ada manusia yang berbuat baik di atas muka bumi Mokswa ini.” Ayyas langsung teringat Allah. Bahwa diciptakannya manusia oleh Allah adalah untuk beribadah kepada-Nya, untuk berbuat kebaikan di atas muka bumi ini karena-Nya. Ia langsung teringat perintah Allah di dalam al-Quran untuk menjaga nyawa orang lain, bahwa menjaga hidup satu nyawa manusia itu sama dengan menjaga nyawa seluruh umat manusia. Kalimat yang disampaikan perempuan tua itu berhasil menggugah sisi iman Ayyas. “Baiklah. Mari kita selamatkan satu nyawa umat manusia malam ini semampu kita.” Kata Ayyas.” (El-Shirazy, 2013: 171).*

Apa yang dilakukann Ayyas dalam menolong Yelena diniatkan karena Allah semata bukan karena yang lain. Ini diperlihatkan ketika Yelena akan membalas kebbaikannya, tapi dijawab oleh Ayyas bahwa ketika ia menolongnya karena memang sebuah kewajiban. Karena Islam telah mengajarkan untuk saling tolong-menolong.

*“Kenapa kau akan pergi secepat ini? Berilah aku kesempatan membalas kebaikanmu.” Kata Yelena agak sedih. “Aku sudah bilang bahwa aku merasa tidak berbuat apa-apa kepadamu, selain aku hanya melakukan sebuah kewajiban yang diperintahkan oleh Tuhan kepadaku.” “Jadi dasarmu adalah perintah Tuhan?” “Ya. Di dalam Islam diajarkan bahwa menyelamatkan satu nyawa anak manusia itu sama saja dengan menyelamatkan nyawa seluruh umat manusia. Allahlah sendiri yang mengatakan hal itu di dalam kitab suci umat Islam, yaitu al-Quran.” (El-Shirazy, 2013: 227).*

Jiwa sosial Ayyas memang sangat terlihat. Di atas ia telah menolong Yelena yang sedang sekarat di jalan. Ia menolong tidak memandang latar belakang orangnya. Ia juga mengajari Shamil dan Sarah dalam membaca al-Quran. Ia mengajari keduanya hingga bisa membaca al-Quran, hanya semata-mata karena Allah.

*“Malam itu, Ayyas baru pulang dari mengajar Shamil dan Sarah membaca al-Quran. Dua cucu Aliyev sudah mulai bisa membaca surat-surat pendek meskipun dengan terbata. Shamil dengan bangga menyeter hafalan surat al-Kafirun. Sementara Sarah tak mau kalah dengan kakaknya, ia menyeter hafalan surat al-Ikhlash. Ayyas bahagia dengan kemajuan mereka berdua. Ia berharap ketika nanti meninggalkan Moskwa mereka telah bisa membaca al-Quran dengan mandiri lengkap dengan tajwidnya. Dan ia berharap mereka berdua akan bisa mengajari teman-teman mereka yang ingin bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar.” (El-Shirazy, 2013: 479).*

Sikap tolong-menolong memang sudah menjadi perintah dan kewajiban agama. Seperti dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 2. Saling membantu adalah kekuatan bagi orang-orang muslim dan keperkasaan bagi orang-orang yang bersatu. Rasulullah memberikan contoh persatuan di antara orang-orang mukmin bagaikan menganyamkan jari-jemariya, jari yang masuk ke sela jari-jari yang lain. Dengan memasukkan jari-jari itu ke sela-sela jari-jari yang lain jelas akan semakin menambah kekuatan dan memberikan kekuatan yang lebih pada tangan. Ini tidak ada bedanya dengan orang-orang muslim ketika menyatukan kekuatan tangan mereka dengan tangan mereka, kekuatan mereka untuk saling membahu, Jiwa mereka saling mencintai

dan kelompok-kelompok yang ada di tubuh Islam saling menopang sehingga mereka menjelma menjadi semakin kuat dan dapat menciptakan aroma harum kehormatan (Atha, 1999: 71-72).

### *Nilai-Nilai Dakwah yang Berkaitan dengan Bersyukur*

Rasa syukur juga dirasakan oleh Ayyas ketika ia dapat salat berjemaah di masjid, karena selama ia di Moskwa baru kali ini dapat mendengar suara azan. Dan baru kali ini ia akan salat berjemaah di masjid.

*“Ayyas memasuki masjid. Ada puluhan orang di dalam masjid yang sedang membaca al-Quran dalam kelompok melingkar. Azan Magrib lima menit lagi. Ayyas mengambil air wudhu lalu duduk membaca al-Quran tak jauh dari lingkaran. Azan berkumandang. Panggilan cinta dari Allah. Begitu sejuk, begitu merdu. Ayyas meneteskan air mata. Setelah berhari-hari di Moskwa, baru kali ini ia mendengar suara azan. Dan baru kali ini ia akan salat berjemaah di masjid. Di Moskwa ada azan. Laa ilaaha illallah! Tiada Tuhan selain Allah. Hati terasa damai. Suara imam masjid ketika membaca al-Quran dalam salat begitu menyentuh. Ayyas merasakan salatnya kali ini terasa sangat berbeda dan istimewa. Salat berjemaah di tengah musim dingin di kota Moskwa. Setelah salat sang imam membacakan tiga hadis dari kitab Sahih Bukhari lalu menjelaskannya secara ringkas dalam bahasa Rusia.” (El-Shirazy, 2013: 108).*

Menurut Imam al-Ghazali melihat syukur sebagai salah satu *maqam* dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan. Di dalamnya terdapat tiga aspek yang sifatnya berkelanjutan, yaitu *‘ilmu*, *hal*, dan *‘amal*. *‘Ilmu* melahirkan *hal*, yang kemudian melahirkan *‘amal*. *‘Ilmu* dalam kaitan ini adalah mengetahui bahwa nikmat itu berasal dari pemberi nikmat pengetahuan ini menimbulkan hal berupa kegembiraan. Selanjutnya, *hal* melahirkan *amal* yakni menunaikan maksud nikmat. Aspek *‘amal* ditekankan di dalam syukur. Menurut al-Jauziyah, syukur dibangun di atas lima landasan, yaitu: (1) kepatuhan orang yang bersyukur pada pihak yang disyukuri, (2) mencintai dia, (3) mengakui nikmat-Nya, (4) memuji dia karena nikmat-Nya, dan (5) nikmat tersebut tidak digunakan pada apa yang dibenci. Pengalamannya mencakup tiga macam, yaitu: syukur hati, lidah, dan perbuatan. Syukur dengan hati artinya kepuasan batin atas anugerah. Syukur dengan lidah adalah mengakui nikmat dan memuji pemberiannya. Syukur dengan perbuatan ialah menggunakan nikmat yang diperoleh sesuai dengan tujuan penciptaan dan penganugerahannya (Arraiyyah, 2002: 44-45).

Perihal mensyukuri nikmat banyak diterangkan dalam Al-Qur'an. Di antaranya adalah dalam surat Luqman ayat 12 dan 14, al-Mukminun ayat 78, Saba' ayat 13, al-Insan ayat 3, Ibrahim ayat 7, dan al-Baqarah ayat 152. Rasulullah lewat hadis-hadisnya juga menganjurkan kepada umatnya agar senantiasa bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan Allah. di antara sabda-sabda Rasulullah saw. yang menerangkan tentang anjuran mensyukuri nikmat Allah adalah: Rasulullah saw. telah bersabda: *"Orang yang memberi makan yang senantiasa bersyukur atas nikmat Allah adalah bagaikan orang yang berpuasa yang penuh kesabaran."*(HR. Tirmidzi) (al-Halwani, 2003: 174-177).

### *Nilai-Nilai Dakwah yang Berkaitan dengan Bersabar*

Penggalan paragraf yang mengandung nilai-nilai kesabaran pada diri Ayyas seperti dalam petikan berikut ini:

*"Ayyas tegak dalam shalatnya. Rasa takut akan fitnah perempuan menjalar ke seluruh syaraf dan aliran darahnya. Hati dan pikirannya menyatu dalam bujuk haru kepada Allah. Dalam sujud ia berdoa, "Ya Allah rahmatilah hamba-Mu ini dengan meninggalkan maksiat selamanya, selama hamba-Mu yang lemah ini Engkau beri hidup di dunia ini. Duhai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati hamba-Mu ini memegang kuat agama-Mu, teguhkanlah hati hamba-Mu ini untuk taat kepada-Mu dan meninggalkan segala larangan-Mu. Amin." Selesai salam, Ayyas langsung berdoa sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw., "Ya Allah hamba minta kepada-Mu kebaikan daerah ini, kebaikan penghuninya dan kebaikan yang ada di dalamnya. Dan hamba berlindung kepada-Mu ya Allah dari buruknya daerah ini, dari buruknya penghuni daerah ini dan segala keburukan yang ada di dalamnya. Amin." (El-Shirazy, 2013: 40-41).*

*"Rasa dingin yang menggigil itu bisa hilang begitu saja ketika ia masuk di kamarnya yang hangat oleh pemanas. Tetapi virus molekulnya Yelena dan cantiknya Anastasia tidak mudah dihilangkan. Meskipun ia telah salat dan membaca al-Quran, virus itu tidak juga ter-delete sempurna, masih tersisa, hanya bisa dijinakkan. Ayyas membaca istighfar berulang kali. Lebih dari tujuh puluh kali. Dalam istighfar ia teringat pesan Kiai Lukman Hakim, saat ngaji di Pesantren Kajoran Magelang dulu, "Eling-elingo yo Ngger, endahe wanojo iku sing dadi jalaran batile toponing poro santri lan satrio agung!" Lalu Kiai Lukman menguraikan hadis tentang ujian terbesar bagi kaum lelaki beriman adalah pesona perempuan." (El-Shirazy, 2013: 93).*

Ayyas digambarkan sebagai orang sabar dalam menghadapi setiap keadaan yang membahayakan dirinya. Kesabaran memang tidak mudah untuk dilakukan, harus ada proses demi proses untuk melaluinya. Bersikap sabar adalah bagian dari cabang iman. Semakin tingkat kesabaran seseorang lebih tinggi, maka keimanannya pun semakin lebih berkualitas lagi sempurna. Hanya orang-orang yang bersabar sajalah yang akan mendapatkan pahala yang luar biasa dan keberuntungan di dunia dan akhirat. Perihal bersikap sabar, banyak diterangkan dalam al-Quran. Di antaranya adalah dalam surat Ali Imran ayat 200) (al-Halwani, 2003: 146).

Rasulullah saw. telah bersabda: “*Sabar adalah separoh dari iman, dan yaqin adalah keseluruhan dari iman.*” (HR. Tirmidzi dan Baihaqi). Bersabar dalam menghadapi musibah dalam kehidupan merupakan bagian dari iman. Sedangkan keyakinan yang mendalam, bahwa setiap permasalahan pasti akan bisa diselesaikan lantaran menyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah akan memberikan pertolongan, adalah merupakan keseluruhan dan kesempurnaan iman. Kesabaran harus senantiasa dimiliki oleh setiap muslim, agar dapat meraih kehidupan yang bahagia (al-Halwani, 2003: 149-152).

## **Simpulan**

Novel yang bercerita tentang kehidupan Ayyas yang sedang kuliah di Rusia dapat dijadikan sebagai pijakan bagi siapa saja yang akan tinggal di negara-negara yang berpaham liberal agar dapat menjaga dirinya dari segala macam godaan dan tantangan. Tinggal di negara yang bebas tidak lantas membuat kita terhanyut dengan kehidupan di dalamnya, namun harus bisa menjaga ajaran agama dan adat ketimuran yang dimilikinya. Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy telah menggambarkan tentang nilai-nilai dakwah seperti kedisiplinan dalam menegakkan salat, membaca al-Quran, zikir, puasa, kejujuran, kerja keras, tolong-menolong, bersyukur dan sebagainya tetap bisa dijalankan dan dijaga meskipun banyak rintangan dan godaan di depan mata.

## Referensi

- Achmad, Sri Wintala, Panduan Lengkap Menjadi Penulis Handal: Karya Ilmiah, Artikel, Resensi, Naskah Drama, Puisi, Cerpen, dan Novel, Yogyakarta: Araska, 2014.
- al-Halwani, AbuFirdaus, Membangun Akhlaq Mulia, Yogyakarta: al-Manar, 2003.
- Aziz, Moh. Ali, Ilmu Dakwah, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- ‘Atha, Abdul Qadir Ahmad, Adabun Nabi, Jakarta: Pustaka Azzam, 1999.
- Arraiyyah, Hamdar, Sabar Kunci Surga, Jakarta: Khazanah Baru, 2002.
- Ath-Thahhan, Musthafa Muhammad, Pribadi Muslim Tangguh, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- an-Nabiry, Fathul Bahri, Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Dai, Jakarta: Amzah, 2008.
- El Shirazy, Habiburrahman, Bumi Cinta, Semarang: Pondok Pesantren Basmala, 2013.
- Hasjmy, A., Dustur Dakwah Menurut al-Quran, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Husein, Ibnu, Pribadi Muslim Ideal, Semarang: Pustaka Nuun, 2004.
- Hadjar, Ibnu, Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan, Jakarta: RajaGrafindo, 1996.
- Kusnawan, Aep, dkk., Dimensi Ilmu Dakwah, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Kosasih, E., Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra, Bandung: Yrama Widya, 2014.
- Muhtadi, Asep Saeful dkk., Metode Penelitian Dakwah, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Munir, Muhammad & Wahyu Ilaihi, 2006, Manajemen Dakwah, Jakarta: Prenada Media.
- Ridwan, Kafrawi, (ed.), dkk., Ensiklopedi Islam Jilid 4 & 5, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Suhandang, Kustadi, Ilmu Dakwah, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Website:
- <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2005-sitianisah-720&q=dakwah%20melalui%20novel>

<http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2007-luluilmakn-1725&q=nilai-nilai%20dakwah>

<http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-zumrotunna-4956&q=nilai-nilai%20dakwah>